

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penjelasan mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an (Ulum al-Qur'an), terdapat ilmu yang membahas mengenai pertukaran pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara (berdebat) yaitu *Jadal Al-Qur'an* (Al-Qattan S. M., 2017, p. 376). Dalam al-Qur'an, Allah Swt berfirman bahwasanya manusia adalah makhluk yang paling banyak berdebat. Berselisih paham ataupun berbeda pendapat dapat menimbulkan sebuah perdebatan. Teori *Jadal Al-Qur'an* ini sangat penting diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an untuk memperlihatkan kebenaran hakiki dan membangun hujjah juga untuk mengalahkan para penentang al-Qur'an. Dengan menggunakan teori *Jadal Al-Qur'an* ini dapat dimengerti bahwa al-Qur'an tidak menginginkan ada debat yang tidak bermanfaat dan tidak memiliki kadar kebenaran.

Al-Qur'an seringkali mengemukakan dalil dan bukti yang kuat juga jelas ketika melakukan perdebatan dengan para penentangannya yang dapat dipahami serta dimengerti, baik oleh kalangan orang awam ataupun akademisi. Al-Qur'an menggugurkan kerancuan dan juga melumpuhkannya dengan redaksi yang konkrit, struktur penyusunan yang indah dan tanpa perlu berpikir keras ataupun banyak penyelidikan. Dengan mengerti *Jadal Al-Qur'an*, akan memudahkan cara menggapai pemahaman yang benar atas dialog yang pernah terjadi dan termaktub dalam al-Qur'an. *Jadal Al-Qur'an* berpengaruh kuat dalam penafsiran al-Qur'an.

Meskipun demikian, pada kenyataannya, masih ada beberapa ulama yang tidak terlalu memperhatikan teori mengenai *Jadal Al-Qur'an* ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga pemahaman yang diperoleh pada sebuah penafsiran tidak sampai ke hati dan pikirannya untuk menerima isi kandungan al-Quran. Hal ini biasanya terjadi pada tafsir yang menggunakan metode Ijmali karena hanya berfokus pada makna al-Qur'an secara umum dan tidak terperinci. Mufassir yang menggunakan metode Ijmali diantaranya

Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli dalam karyanya Tafsir Jalalain. Dalam Tafsir Jalalain menggunakan teori jadal akan tetapi tidak secara rinci dan mendalam.

Abu al-Haris berkata, aku mendengar Imam Ahmad Abu Abdillah mengatakan: “*Apabila kamu melihat seseorang suka berdebat maka jauhilah dia.*” Dan menceritakan kepadaku tentang Abu Imran Al-Asbahani ia mengatakan, saya mendengar Imam Ahmad berkata : “*Jangan duduk dengan orang yang suka berdebat meskipun untuk membela As-Sunnah sebab sesungguhnya yang demikian itu tidak merubah menuju kebaikan.*”

Imam al-Ghazali mengkritisi kegiatan debat. Secara teori, sebagian besar ilmuwan telah mengembangkan aturan debat yang standar dan harus digunakan sebagai pedoman debat. Kegiatan berdebat terbukti dapat menimbulkan kekacauan yang bisa berubah menjadi gejolak emosional. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abdussalam Charis bahwa dalam berdebat harus dilakukan dengan menghindari hal yang menimbulkan percekocokan dengan lawan bicara.

Dalam dunia tafsir kajian mengenai *Jadal Al-Qur'an* sangat penting untuk diteliti karena keberadaan al-Qur'an sebagai sebuah teks hidup yang senantiasa berdialektika dengan kita para pembacanya, dan juga mengingat adanya jadal dalam al-Qur'an tidak serta merta tanpa alasan. Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bahwa keberadaan jadal memiliki tujuan penting. Zahir 'Awad al-Alamaiy memberikan beberapa penjelasan tentang tujuan jadal di antaranya :

Pertama, sebagai jawaban atau untuk mengungkap kehendak Allah swt. dalam rangka penetapan dan pembenaran aqidah dan kaidah syariah dari persoalan yang dihadapi rasul, nabi dan orang-orang saleh. Sekaligus sebagai bukti adanya dalil-dalil yang dapat mematahkan pertanyaan yang muncul, sehingga jelas ke arah yang benar. Hal ini sebagaimana dialog Nabi Musa A.s dengan Fir'aun (Q.S Asy-Syu'ara /26 : 10-51)

Kedua, sebagai layanan dialog bagi kalangan yang ingin mengetahui dan mengkaji dengan nalar yang rasional, atau melalui ibarat maupun *do'a*

dimana dari dialog tersebut diharapkan dapat melahirkan nasihat untuk dapat diamalkan. Hal ini sebagaimana kisah nabi ibrahim A.s yang ingin menambah keyakinan dan ketenangannya dengan mengetahui bagaimana Allah swt. menghidupkan makhluknya-Nya yang telah mati (Q.S. al-Baqarah/2: 260).

Ketiga, untuk menangkis dan melemahkan argumentasi orang kafir yang sering mengajukan pertanyaan atau permasalahan dengan jalan menyembunyikan kebenaran (Q.S. Ghafir/40:5). Hal ini sebagaimana kisah orang kafir yang menanyakan perihal kehidupan setelah kematian yang hanya dianggap dongeng semata (Q.S al-Mukminun/23: 81-83). Berdasarkan penelitian penulis dalam Mu'zam Mufaharas Li Al- Fazhil Qur'anil Karim dituliskan bahwa kata jadal dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali pada 16 surah dan 27 ayat.

Alasan penulis mengambil jadal dalam kisah Nabi Ibrahim, karena setelah membaca ayat-ayat tentang kisah nabi ibrahim, penulis menemukan beberapa bagian ayat dalam QS. Al-Anbiya dan QS. Asy-Syu'ara yang dimana Nabi Ibrahim melakukan suatu perdebatan dengan kaumnya, dari setiap perdebatan itulah kemudian menentukan kelanjutan dari kisah nabi ibrahim tersebut, oleh karena itu penulis tertarik untuk dijadikan objek penelitian. Di antara beberapa ayat yang menunjukkan perdebatan antara Nabi Ibrahim dengan kaumnya adalah sebagai berikut : Dalam surat Al-Anbiya diantaranya ; ayat 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68. Kemudian dalam Surat Asy-Syu'ara diantaranya : ayat 71, 72, 73, 74,75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82.

Tafsir yang digunakan penulis sebagai sumber utama dalam penelitian adalah tafsir Fizilalil Qur'an Karya Sayyid Qutub. Alasan penulis memilih *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub karena tafsir ini ditulis dengan menggunakan metode tahlili dan juga dalam peafsirannya menggunakan pendekatan corak *adaby Ijtima'i*, Sehingga tidak menutup kemungkinan ayat-ayat jadal dalam tafsir tersebut dibahas secara mendalam. Kemudian *Tafsir Fi Zillalil Qur'an* juga merupakan tafsir kontemporer dimana penafsiran mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini.

Tujuan penulis mengambil analisa jadal pada tafsir ini adalah untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat-ayat *jadal*. Kemudian penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan analisa *Jadal Al-Qur'an* pada QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara tentang perdebatan nabi Ibrahim a.s dan Kaumnya. Dengan demikian penulis merasa tertarik, dan selanjutnya penulis rampungkan menjadi suatu judul penelitian **“Penafsirann *Jadal* menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fizilalil Qur'an* (Studi pada ayat-ayat tentang perdebatan Nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka terdapat permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan yaitu :

1. Bagaimana bentuk Argumentasi *Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an* tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s dan kaumnya dalam Q.S Al-Anbiya dan Q.S As-Syu'ara ?
2. Bagaimana Urgensi *Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an* tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s dan kaumnya dalam Q.S Al-Anbiya dan Q.S As-Syu'ara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk argumentasi *Jadal* dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* pada ayat-ayat tentang perdebatan Nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam Qur'an Surah Al-Anbiya dan As-Syu'ara.
2. Untuk mengetahui Urgensi *Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an* tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s dan kaumnya dalam Q.S Al-Anbiya dan Q.S As-Syu'ara.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini penulis bagi kedalam dua Jenis kegunaan yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis adalah memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari. (Suryana, 2010, p. 26). Adapun kegunaan teoritis dari penelitian yaitu :

- a. Bertujuan memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keislaman dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai analisa - *Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an* tentang perdebatan antara Nabi Ibrahim a.s dan kaumnya dalam Al-Quran Surah Al-Anbiya dan al-Syu'ara
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan untuk para mahasiswa ataupun dosen yang akan melakukan penelitian mengenai analisa jadal dalam Al-Qur'an.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya perkembangan keilmuan khususnya dibidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan. (Suryana, 2010, p. 26)

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu sumber atau referensi baik untuk mahasiswa maupun dosen yang ingin melakukan penelitian. Khususnya untuk untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan untuk non akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman umum tentang Analisa *Jadal Al-Qur'an dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an* tentang perdebatan Nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan al-Syu'ara dan urgensinya.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu menjadi studi awal penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga membantu penulis dalam menemukan gambaran, menambah wawasan, memperkaya teori, untuk melakukan kajian terhadap penelitian ini. Setelah berupaya mencari dan menelusuri penelitian

yang serupa, penulis menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis diantaranya :

Ada dua kelompok penulis yang meneliti pembahasan mengenai *Jadal Al-Qur'an*. Pertama mereka yang mengkaji dan mempelajari *Jadal* secara tematik yang menganalisa makna kata serta pemakaiannya dalam al-Qur'an. Kelompok pertama ini banyak menjelaskan hukum serta prosedur dalam berdebat.

Kelompok yang kedua yaitu yang mengkaji *Jadal* secara metodologis. Di antaranya, Jalaluddin al-Suyuti dengan karyanya *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Abdullah al-Zarkasyi dalam karyanya *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Manna' Khalil al-Qattan dalam *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Ahmad Idris al-Ta'an dalam karyanya *Manhaj al-Qur'an al-Karim fi al-Jadal* dan juga Najmuddin al-Tufi dalam karyanya *'Alam Al-Jadal fi 'Ilm al-Jadal*. Dalam kajian setiap karya-karya tersebut tidaklah jauh berbeda bahkan ada yang menggunakan redaksi yang serupa. Keseluruhannya melengkapi metode *Jadal* dengan contoh dari ayat al-Qur'an

Skripsi yang ditulis oleh Mita Anggraeni yang berjudul "Analisa *Jadal Al-Qur'an* dalam Tafsir Al-Maraghi: Kajian pada ayat-ayat tentang perdebatan Nabi Musa dan Kaumnya dalam QS. Al-Baqarah. Dalam skripsinya ia mengkaji tentang bentuk analisa *jadal* yang digunakan oleh Al-Maraghi pada QS. Al-Baqarah, hasilnya penelitiannya ada empat bentuk analisa *jadal* yang digunakan Al-Maraghi diantaranya; *pertama, Al-Ta'rifat* yaitu memperkenalkan zat Allah dan Makhluknya untuk membuktikan wujudnya dengan menunjukkan bukti kekuasaannya ataupun keadaan makhluknya. *Kedua, Qiyas Al-khalf* yaitu menampakan kebenaran dengan membatalkan pendapat lawan bicara yang berlawanan. *Ketiga, Muqabalat* yaitu mempertentangkan dua hal yang salah satunya mempunyai efek yang lebih besar wujudnya. *Keempat, Tamsil* yaitu perumpamaan mengenai suatu argumentasi agar tampak dengan jelas dan menjadi bukti atas kebenaran informasi yang diberikan.

Skripsi yang ditulis oleh Sarini berjudul "Makna *jadal* dalam al-Qur'an dan Implementasinya terhadap penyebaran dakwah (suatu kajian tafsir

maudhui) UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2013. Didalam skripsinya, Ia membahas mengenai makna *Jadal* dalam al-Qur'an yang mengandung unsur dakwah didalamnya. Serta penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *jadal* yang mengandung unsur dakwah dalam Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Maraghi.

Skripsi yang ditulis Muhammad Khoirul Mujib berjudul "*Jadal Al-Qur'an* dalam Perspektif Mitologis Roland Barthes" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Didalam skripsinya, Ia mengkaji mengenai metode-metode *Jadal Al-Qur'an* serta mengkaji efektifitas bahasa al-Qur'an dalam perspektif teori mitos Roland Barthes.

Skripsi yang ditulis oleh Charis Abdussalam berjudul "Pemikiran Imam al-Ghazali tentang metode mujadalah". UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2014. Ia memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap teori dakwah dengan metode mujadalah.

Skripsi yang di tulis oleh Sulpi Affandy berjudul "Konsep Jadal dalam al-Qur'an : analisis terhadap kitab 'Alam Al-Jadzal fi 'Ilm Al-Jadal karya Najmuddin al-Tufi al-Hanbali" UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2015. Dalam skripsinya Ia berfokus pada konsep jadal dalam Al-Qur'an menurut Najmuddin al-Tufi dalam kitab 'Alam al-Jadzal fi 'Ilm al-Jadal.

Berdasarkan penelusuran data yang penulis kumpulkan, tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian tentang *Jadal Al-Qur'an* bukanlah sesuatu yang baru, akan tetapi menggunakan analisa yang berbeda, diantaranya skripsi yang membahas *Jadal Al-Qur'an* yang cenderung menganalisa bentuk jadal yang digunakan oleh seorang mufassir yaitu Al-Maraghi pada tafsirnya dalam menafsirkan ayat-ay (Placeholder1)at jadal tentang perdebatan Nabi Musa dan Kaumnya. Skripsi yang membahas *Jadal Al-Qur'an* metode penerapan Jadal pada dakwah, skripsi yang membahas mengenai pandangan salah satu tokoh yaitu Najmuddin al-Tufi al-Hanbali, Imam al-Ghazali, dan Roland Barthes. Kemudian jurnal yang membahas penerapan Jadal dalam pendidikan.

Penelitian ini akan melanjutkan penelitian dari saudari Mita Anggraeni akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu dari objek kajian dan kitab tafsir yang di

gunakan, adapun penelitian ini akan menganalisa bentuk-bentuk Argumentasi *Jadal Al-Qur'an* beserta penafsirannya tentang dialog Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara pada *Tafsir Fizilil Qur'an* karya Sayyid Qutub.

F. Kerangka Pemikiran

Jadal memiliki gaya tutur Al-Qur'an yang berbeda, didalamnya terdapat usaha memaksakan argumentasi pada masing-masing kedua belah pihak kepada yang lainnya (Al-Qattan M. K., 1973, p. 298). Semua metode-metode jadal tersebut dengan contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an. (Al-Zarkasyi, 1983, pp. 23-27) Kata jadal setara dengan kata argumen (alasan atau perbedaan pendapat), Debate (debat) dispute (Perselisihan).

Fenomena dari *Jadal Al-Qur'an* terletak pada tema yang menjadi bahan atau objek perdebatan, yaitu lebih mengarah kepada pembahasan tauhid (Keesaan Allah swt) atau yang masih terkait dengannya (seperti kebenaran Al-Qur'an, Para Rasul dan sebagainya).

Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan, diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi manusia. Sesuai dengan firman Allah Swt QS, Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS, Al-Baqarah: 2).

Perbedaan ontologis antara Tuhan (sebagai mutakallim) dan manusia (sebagai Mukhatab) mengharuskan al-Qur'an menggunakan beberapa metode penyampaian. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an agar kalam-Nya dapat dipahami oleh keterbatasan manusia yaitu metode *jadal*. Dalam Jadal terdapat usaha yang memaksakan argumentasi kedua belah pihak lainnya. (Al-Qattan S. M., p. 298)

Jadal secara bahasa, berasal dari kata جَدَلَ-يَجْدُلُ-جُدُولًا yang artinya “memintal atau melilin”. (Munawwir, Surabaya, p. 175) Adapun secara istilah Jadal adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk

mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata: *جَدَلْتُ أَحْكَمْتُ فَتَلُهُ* (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak yang berdebat itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya. (al-Qattan M. K., 2011, p. 426) *Jadal Al-Qur'an* ialah pengungkapan dalil untuk mengalahkan orang kafir dan para penentangannya melalui pembuktian atas kebenaran yang diterima nurani manusia.

Jadal merupakan suatu tindakan dengan cara bertukar pikiran yang tujuannya untuk menyatakan sesuatu yang dianggap benar dengan mengungkapkan pendapat agar pendapat tersebut dapat diterima lawan bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan *Jaddalul Qur'an* yaitu pembuktian serta pengungkapan dalil yang terkandung untuk dihadapkan pada orang-orang kafir dan untuk mematahkan argumentasi penentang dengan seluruh tujuannya dan melekat di hati manusia.

Menurut al-Tufi al-Hambali, jadal merupakan ilmu atau alat yang digunakan untuk memotong argumentasi lawan dengan dalil atau argumen tertentu. Kemudian beliau pun menegaskan mengenai hukum debat itu sudah di syariatkan oleh agama islam. Bahwa berdebat merupakan cara seseorang untuk menyampaikan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain, jika konteksnya perdebatan antar sesama manusia. Ini kemaslahatan yang hanya dirasakan dan sebagai ibadah masing-masing. (Affandy, 2015)

Jadal dalam al-Qur'an dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : *Pertama, Jadal al-mamduh* (Jadal yang terpuji), debat yang dilandasi niat yang ikhlas dan murni dengan cara-cara yang damai untuk mencari dan menemukan kebaikan dan kebenaran. *Kedua, Jadal al-Mazmum* (Jadal yang tercela), debat yang menonjolkan kebathilan atau dukungan atas kebathilan itu. *Jadal al-Mazmum* ada yang dilakukan dalam bentuk debat tanpa landasan keilmuan. Dalam pengerjaannya penelitian ini penulis bagi kedalam tiga tahap yaitu :

Tahap pertama, sebagai langkah awal terlebih dahulu penulis mencari membaca, mempelajari serta memahami teori mengenai *Jadal Al-Qur'an* dari

berbagai literatur yang terdapat pembahasan tersebut, yang meliputi Pengertian, macam-macam, bentuk-bentuk kalimat Jadal dalam Al-Qur'an, urgensi dan kegunaan memahami *Jadal* dalam menafsirkan Al-Qur'an, hasil dari bacaan serta pemahaman penulis tersebut akan sangat membantu dalam menganalisa *jadal* pada *tafsir Fizilalil Qur'an* kajian pada ayat-ayat tentang perdebatan nabi Ibrahim dalam QS. Al-Anbiya dan QS Asy-Syu'ara.

Tahap kedua, penulis akan menghimpun ayat-ayat Jadal yang terdapat dalam surah Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara tentang perdebatan nabi Ibrahim dan Kaumnya dengan menggunakan pendekatan tematik dengan menganalisis ayat-ayat yang membahas mengenai perdebatan nabi Ibrahim dan kaumnya. Hasil dari tahap ini, penulis menemukan 21 ayat Jadal dalam surah Al-Anbiya dan 14 ayat dalam surah Asy-Syu'ara tentang perdebatan nabi Ibrahim dan Kaumnya. Adapun ayat-ayat tersebut di antaranya; dalam QS. Al-Anbiya dimulai dari ayat 51-71 dan pada QS. Asy-Syu'ara di mulai ayat 69-82.

Tahap ketiga, penulis menghimpun ayat-ayat yang menjadi fokus penelitian. Langkah-langkah dalam penghimpunan *ayat-ayat* dengan pendekatan tematik terlihat mudah dan sederhana, akan tetapi dalam prakteknya diperlukan kesabaran akan tingkat kesulitan yang dihadapinya. Penulis menggunakan analisa *Jadal Al-Qur'an* dalam sebuah kisah perdebatan nabi Ibrahim dan Kaumnya yang terdapat dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara.

Dan tahap terakhir, penulis mencari penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat-ayat *Jadal* yang terdapat dalam surah Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara tentang perdebatan nabi Ibrahim dan kaumnya, lalu mengambil kesimpulan dan mengemukakan bentuk analisa jadal dalam penafsiran tersebut. Hasil dari pada tahap ini, berikut penulis akan sajikan beberapa ayat sebagai sample sekaligus penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fizilalil Qur'an* terhadap aya tersebut diantaranya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ۖ

Artinya: ””Ketika Ibrahim berkata kepada bapak dan kaumnya, apakah yang kamu sembah”? (Qs. Asy-Syu'ara:69-70)

Penafsiran : “Bacakanlah kisahnya terhadap orang-orang musyrik yang menyangka bahwa mereka adalah pewaris dari nabi Ibrahim dan mereka mengaku sebagai penganut agamanya. Bacakanlah episode dari kisah Ibrahim ketika ia mengingkari sembah-sembahan orang tuanya dan kaumnya yang terdiri dari berhala-berhala yang persis sama dengan berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang musyrik Quraisy dimekah. Ibrahim menentang bapaknya dan kaumnya tentang kemusyrikan mereka mengingkari kesesatan mereka dan menghina mereka dengan pertanyaan ingkar dan terkejut.

قُلُوا تَعْبُدُوا صَنَامًا مَّا فَتَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ۝

Mereka menjawab: “Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya.” (Qs. Asy-Syu'ara:71)

Penafsiran: “Memang mereka memanggil berhala-berhala itu dengan nama tuhan-tuhan. Maka ketika dari mulut mereka sendiri keluar ungkapan : “berhala-berhala” Sebenarnya mereka sendiri tidak mengingkari bahwa sembah-sembahan itu adalah berhala-berhala yang mereka pahat sendiri dengan tangan mereka. Namu gilanya mereka tetap menyembah dan bergantung kepadanya serta melakukan ibadah baginya. Itulah puncak dari kebodohan dan kegilaan, tetapi suatu keyakinan walaupun benar-benar menyimpang, tidak disadari oleh para pemeluknya disebabkan oleh fanatisme buta dan dekadensi mental ibadah, persepsi dan perkataan mereka.

Maka Ibrahim pun mulai membangkitkan hati mereka yang tidur nyenyak, serta akal mereka yang bodoh dan bebal, kemudian mengarahkannya kepada renungan terhadap sikap bodoh yang mereka lakukan tanpa kesadaran dan pikiran.

Berdasarkan analisis kerangka berpikir tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Tafsir *Fizilalil Qur'an* terdapat bentuk analisa *Jadal*

Al-Qur'an tentang perdebatan nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif (*Descriptive Analysis*), yang artinya memaparkan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir (Sahiron Syamsuddin, 2019). Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang analisa *Jadal Al-Qur'an* yang digunakan oleh Sayyid Qutub dalam Tafsirnya *Fi Zilalil Qur'an*.

2. Jenis Data

Dilihat dari bentuknya penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak akan banyak turun lapangan melainkan lebih banyak melakukan studi kepustakaan yaitu mencari informasi berupa sumber-sumber data bacaan yang ada di perpustakaan atau di tempat yang terdapat kitab atau buku-buku, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik kajian peneliti.

3. Sumber data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sumber data, sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber yang diambil oleh penulis yaitu :

a. Data Primer

Adapun data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutub

b. Data Sekunder

Adapun untuk data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *jadal Al-Qur'an* seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada kaita dengan topik yang akan dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik *library-research* (studi kepustakaan) yaitu dengan meneliti dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan pembahasan yang akan diteliti. Maka dari itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh akan diuraikan dengan *deskriptis-analitis* (Surakhmad, 1980, p. 139). Metode deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang ada (Zubair, 1990, p. 27). Teknik analisis data merupakan metode pemeriksaan secara konseptual atas makna-makna yang terkandung oleh istilah yang digunakan. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Memilih topik *Jadal Al-Qur'an* yang berkaitan dengan perdebatan Nabi Ibrahim A.s dan kaumnya dalam surah Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara.
2. Menghimpun ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al-Anbiya dan surah Asy-Syu'ara tentang tentang dialog Nabi Ibrahim dan kaumnya.
3. Mencari penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir Fizilalil Qur'an terhadap ayat-ayat tentang perdebatan Nabi Ibrahim dan kaumnya dalam surah Al-Anbiya dan surah Asy-Syu'ara.
4. Menganalisis bentuk *Jadal* yang digunakan sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat-ayat dialog Nabi Ibrahim dan kaumnya dalam surah Al-Anbiya dan surah Asy-Syu'ara serta menarik kesimpulan sementara dari penafsiran tersebut.
5. Menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran apa yang akan dibahas dalam skripsi ini maka akan penulis paparkan secara sistematis pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teoritis yang membahas tinjauan umum tentang teori *Jadal Al-Qur'an* yang meliputi : Pengertian *Jadal*, macam-macam *Jadal* dalam Al-Qur'an, bentuk-bentuk kalimat *Jadal* dalam Al-Qur'an, urgensi dan kegunaan memahami *Jadal* dalam menafsirkan Al-Qur'an.

BAB III : Merupakan pembahasan yang membahas mengenai biografi Sayyid Qutub, latar belakang penulisan, metode, corak dan sumber tafsir Tafsir Fi Zilalil Qur'an, serta karakteristik Tafsir Fi Zilalil Qur'an

BAB IV : Merupakan analisis *Jadal Al-Qur'an* yang meliputi inventarisir ayat-ayat tentang perdebatan nabi Ibrahim dan kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan QS. Asy-Syu'ara, penafsiran *Jadal Al-Qur'an* menurut sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an pada ayat-ayat tentang perdebatan nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan QS. Asy-Syu'ara.

BAB V: Merupakan kesimpulan dari penelitian tentang Penafsiran *jadal* menurut sayyid quthb dalam tafsir Fizilalil Qur'an kajian pada ayat-ayat tentang dialog Nabi Ibrahim dan Kaumnya dalam QS. Al-Anbiya dan Asy-Syu'ara. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pada bab ini juga penuliskan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya supaya penelitian tentang *jadal* pada ayat-ayat tentang dialog Nabi Ibrahim dan Kaumnya terus berlanjut, karena masih jauh dari kata sempurna.